

Kebijakan Dakwah Al-Makmun di Dinasti Bani Abbasiyah:

Masa Keemasan Klasik

Agus Riyadi

UIN Walisongo Semarang

Email: agus.riyadi@walisongo.ac.id

Abstract

This study aims to produce a prototype of Al-Makmun government policies related to da'wah and its impact on the progress of da'wah through category analysis with descriptive qualitative research methods. This study investigates the social, cultural, political, and civilizational background during the reign of Al-Makmun. This study used a historical approach by utilizing written data sources from library research, which were then analyzed qualitatively and descriptively. The results showed several policies of the Al-Makmun government on da'wah that can be classified into political, economic, cultural, and educational fields. In addition, his contributions to the advancement of da'wah include the advancement of science with the establishment of Bayt al-Hikmah as a translation and research center, which became a large academy, the development of da'wah through discussion, the development of Islamic thought and views that value science. Al-Makmun also gave freedom of thought to his people in religion and obtained their rights in various fields such as width, worship, philosophy, and science. All this has contributed positively to the progress of da'wah during the reign of Al-Makmun.

Keywords: *Da'wah Policy, Al-Mamun, the Abbasid dynasty*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah prototype mengenai kebijakan pemerintah Al-Makmun terkait dakwah dan dampaknya terhadap kemajuan dakwah melalui analisis kategori dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menyelidiki latar belakang kehidupan sosial, budaya, politik, dan peradaban pada masa pemerintahan Al-Makmun. Dalam penelitian ini, dilakukan pendekatan sejarah dengan memanfaatkan sumber data tertulis dari penelitian perpustakaan, yang kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan beberapa kebijakan pemerintah Al-Makmun tentang dakwah yang dapat diklasifikasikan ke dalam bidang politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Selain itu, kontribusinya terhadap kemajuan dakwah meliputi kemajuan ilmu pengetahuan dengan didirikannya Bayt al Hikmah sebagai pusat penerjemahan dan penelitian yang menjadi akademi besar, pengembangan dakwah melalui diskusi, perkembangan pemikiran Islam, dan pandangan yang menghargai ilmu pengetahuan. Al-Makmun juga memberikan kebebasan berpikir bagi rakyatnya dalam beragama dan memperoleh haknya dalam berbagai bidang seperti aqidah, ibadah, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Semua ini telah berkontribusi positif terhadap kemajuan dakwah pada masa pemerintahan Al-Makmun.

Kata Kunci: *Kebijakan Dakwah, Al-Makmun, Dinasti Bani Abbasiyah*

PENDAHULUAN

Daulah Abbasiyah yang didirikan pada tahun 132H/750M oleh Abu Abbas Abdullah As Saffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutholib bin Abdul Manaf merupakan kelanjutan dari pemerintahan Daulah Bani Umayyah yang telah hancur di Damaskus. Dinamakan Daulah Bani Abbasiyah, dikarenakan para pendiri dan penguasa dinasti ini merupakan keturunan Bani Abbas, paman nabi muhammad SAW. Dinasti Abbasiyah yang berkuasa sejak tahun 132-156H/750-1258M, merupakan dinasti Islam yang paling berhasil dalam mengembangkan peradaban Islam.¹ Keberhasilan menciptakan pemikiran kreatif dan menghasilkan karya yang monumental dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, peradaban Islam, sosial budaya, dan sebagainya, tidak pernah lepas dari kebijakan-kebijakan khalifah dan peran para tokoh. Para tokoh inilah yang menjadi ujung tombak didalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam, serta kemajuan sosial budaya.

Pada masa Daulah Bani Abbasiyah luas wilayah kekuasaan Islam semakin bertambah, dan Bagdad sebagai pusat pemerintahannya. Perluasan kekuasaan dan pengaruh Islam bergerak ke wilayah timur asia tengah dari perbatasan India, hingga ke Cina. Wilayah kekuasaan sangat luas yaitu meliputi wilayah yang telah dikuasai oleh Dinasti Umayyah, antara lain, Hijaz, Yaman utara dan selatan, Mman, Kuwait, Irak, Iran, Yordania, Palestina, Libanon, Mesir, Tunisia, Aljazair, Maroko, Spanyol, Afganistan, dan Pakistan. Daerah-daerah tersebut memang belum sepenuhnya berada di wilayah Bani Umayyah, namun di masa kekuasaan Bani Abbas, perluasan daerah dan penyebaran Islam semakin berkembang, sehingga meliputi daerah turki, Amenia, dan sekitsr laut Kespia.²

Secara umum dapat dikatakan, bahwa pemerintahan Bani Abbasiyah mampu mengembangkan dan memajukan peradaban Islam, sehingga daulah ini mencapai puncak kejayaannya. Karena para penguasanya banyak memberikan dorongan

¹ Syamruddin Nasution, 2013. *Sejarah Peradaban Islam*, Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 179

² Din Muhammad Zakariya. 2018. *Sejarah Peradaban Islam Prakenabian Hingga Islam di Indonesia*, Malang: Intrans Publishing, 98.

kepada ilmuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam segala bidang kehidupan.

Kebijakan pemerintahan Islam di dalam mengatur jalannya pemerintah, tentunya dipengaruhi oleh siapa yang memimpin negara tersebut (Pimay and Riyadi 2021).³ Islam bisa berkembang mengalami kejayaan kalau pemimpinnya adil, berwibawa, dan memegang teguh aturan dan disiplin, karena itu membahas tentang perkembangan dakwah Islam, baik pada zaman dahulu maupun sekarang, tidak terlepas dari pembahasan tentang pribadi-pribadi pemimpin dan sekaligus pelaksana kebijakan pemerintah Islam pada waktu itu. Dalam istilah ilmu dakwah disebut sebagai da'i atau analisis *rijalud da'wah*. Bukan hal yang berlebihan bila dikatakan bahwa "sukses dan tidaknya kegiatan dakwah, atau suatu usaha perbaikan masyarakat Islam banyak bergantung kebijakan yang diambil oleh pemimpin dan sekaligus disebut pelaksana dakwah".⁴

Pada masa keemasan periode klasik masa Dinasti Bani Abbasiyah (750-1258 M) terlihat bahwa Islam mengalami kemajuan yang signifikan bila dibandingkan masa sebelumnya, maupun masa sesudahnya.⁵ Bila ditelaah lebih dalam, pesatnyanya kemajuan Islam pada masa Daulah Abbasiyah dalam berbagai dimensinya menampakkan fenomena-fenomena yang unik yang mengantarkan pada kejayaan Islam. Fenomena tersebut diantaranya bahwa Islam maju dalam berbagai aspek ilmu, muamalah dan syari'ah, baik bidang teknologi, ilmu pengetahuan, fiqih, hadits, maupun ilmu-ilmu lain sampai pada masuknya pengaruh filsafat Yunani.

Pada periode pemerintahan Bani Abbas mencapai masa keemasannya, khususnya pada masa Khalifah al-Makmun (198-218 H/ 813-833 M). Secara politis, Khalifah ini betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Di sisi lain kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi. Periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Namun setelah periode ini berakhir,

³ Awaludin Pimay & Agus Riyadi, Abdurrahman Wahid Structural Da'wah Activities, *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Volume 15 Nomor 2 (2021), 257.

⁴ Masdar Helmy. 1973. *Dakwah Alam Pembangunan*, Semarang: CV. Toha Putra, 49

⁵ Siti Zubaidah. 2016. *Sejarah Peradaban Islam*, Medan: Perdana Publishing, 89

pemerintahan Bani Abbas mulai menurun dalam bidang politik, meskipun filsafat dan ilmu pengetahuan terus berkembang.⁶

Khalifah al-Makmun adalah putra Khalifah Harun al-Rasyid. Kekayaan yang banyak dimanfaatkan untuk keperluan sosial, rumah sakit, lembaga pendidikan, kedokteran, dan farmasi didirikan. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman keemasannya. Penterjemahan buku-buku ilmu pengetahuan digalakkan. Mendirikan banyak lembaga pendidikan (sekolah) dan perpustakaan (baitul hikmah) sehingga pada masa al-Makmun, Baghdad menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.⁷

Kebijakan dakwah Islam pada masa al-Makmun meliputi semua dimensi kehidupan manusia seperti budaya, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan pertahanan keamanan, dan ini semua merupakan bagian dari kebijakan dakwah pada waktu itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah yaitu mencari data-data yang ada di khasanah pustaka (*Library Researc*)⁸ Metode pustaka ini akan dilakukan dengan cara mencari data-data tentang Daulah Abbasiyah di dalam hubungannya dengan dakwah Islam. Metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengumpulan data melalui studi dan penelitian kepustakaan (*library research*). Penulis mencoba berkonsentrasi dalam penelusuran dan pengumpulan bahan-bahan pustaka dan data-data literatur yang relevan dengan penelitian dalam materi penelitian ini.⁹ Cara ini dilakukan dengan langsung menelusuri sumber-sumber primer, yaitu buku-buku tentang sejarah Daulah Abbasiyah yang berkaitan

⁶ Badri Yatim. 2001. *Sejarah Peradaban Islam Dirosah Islamiah II*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 50.

⁷ Abdurrahman, D. 2003. *Sejarah Peradaban Islam: Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI, 53

⁸ Imam Munawir.tt. *Metode-metode Penelitian Sosial*. Surabaya : Usaha nasional, 133-134.

⁹ Soerjono, Soekanto, 1986, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press, 102

langsung dengan kegiatan dakwah yang dilakukan pada pemerintahan al-Makmun. Sedangkan sumber-sumber sekunder adalah buku-buku sejarah yang menulis tentang sejarah khalifah Abbasiyah secara umum seperti buku, makalah, majalah, surat kabar dan yang sejenis.

Teknik analisis data menggunakan metode diskriptif adalah metode penelitian yang melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.¹⁰ Metode historiografi, juga digunakan dalam melakukan analisis data ini, dengan tujuan agar pengolahan data memperoleh hasil rekonstruksi masa lampau.¹¹ Selain itu juga menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*)¹² yaitu dengan mengidentifikasi, mensimplifikasi, dan menilai data, kemudian menganalisisnya lebih lanjut tentang makna yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kehalifahan Abdullah Al-Makmun

Al-Makmun nama lengkapnya adalah Abu-Abbas bin al-Rayid. Abdullah Al-Makmun dilahirkan pada hari Jum'at tanggal 15 Rabi'ul Awal 170 H / 786 M, bertepatan dengan wafat kakeknya Musa Al-Hadi dan naik tahta ayahnya, Harun Al-Rasyid. Al-Makmun termasuk putra yang jenius, sebelum usia 5 tahun ia dididik agama dan membaca Al-Qur'an oleh dua orang ahli yang terkenal bernama Kasai Nahvi dan Yazidi.¹³

Harun Al-Rasyid untuk belajar Hadits, menyerahkan kedua puteranya Al-Makmun dan Al-Amin kepada Imam Malik di Madinah. Kedua putranya itu belajar kitab Al-Muwattha, karangan Imam yang sangat singkat, Al-Makmun telah menguasai Ilmu-ilmu kesusasteraan, tata Negara, hokum, hadits, falsafah,

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat. 1995. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hlm.22.

¹¹ Masri Singaribun dan Sofyan Efendi. 1986. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES, 25

¹² Noeng Muhadjir. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 49.

¹³ Jalaluddin al-Syuyuthi. 1975. *Tharikh al-Khulafa*, Baerut: Dar el-Kutub, 284

astronomi, dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Ia hafal Al-Qur'an begitu juga menafsirkannya.

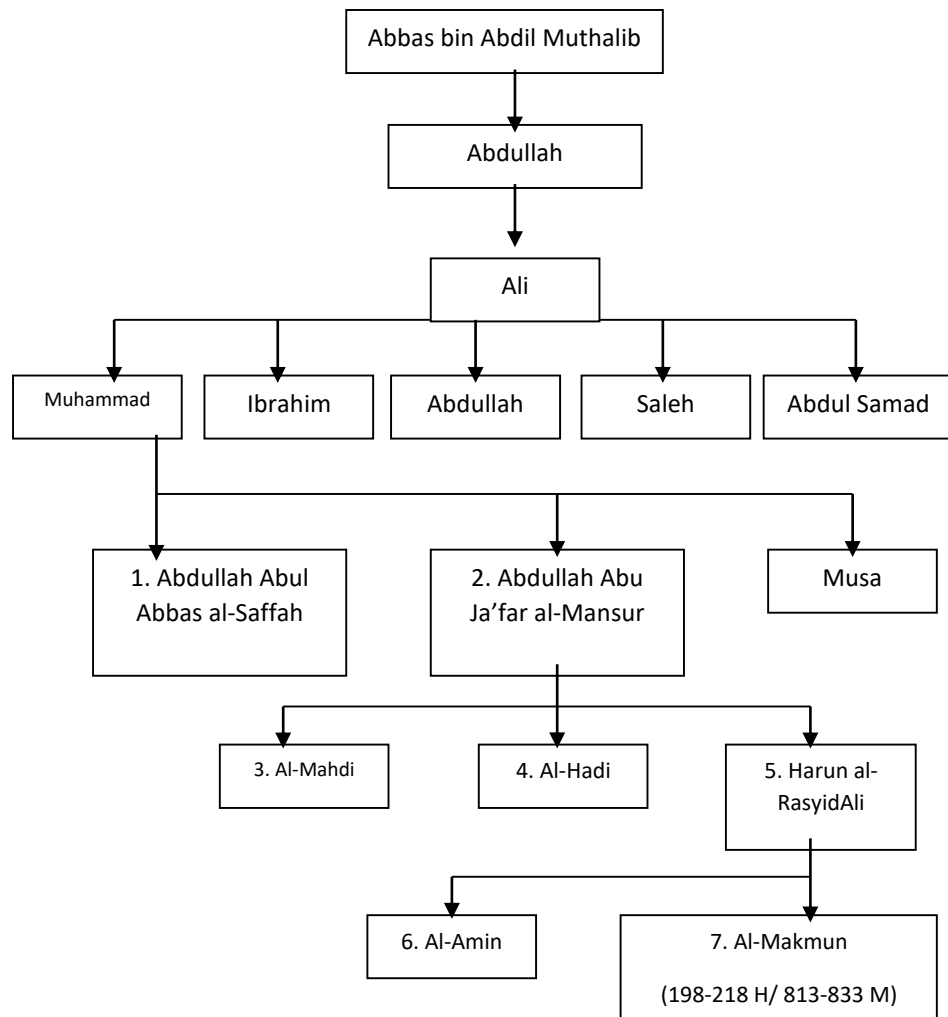
Al-Makmun lahir enam bulan lebih dahulu dari saudara sebayanya al-Amin. Ibunya merupakan bekas hamba sahaya yang bernama Marajil. Akan tetapi Al-Amin secara silsilah dari garis ibu berkedudukan lebih baik dari al-Makmun, disebabkan oleh ibunya bernama Zubaidah, seorang keturunan Arab, oleh karena itu al-Amin dilantik menjadi putra mahkota yang pertama. Sementara itu al-Makmun disamping usianya lebih tua 6 bulan dibanding al-Amin, ia lebih cerdas dan lebih pintar mengurus segala persoalan.¹⁴

Secara silsilah, al-Makmun adalah saudara seayah dengan al-Amin, putra dari al-Rasyid. Sementara kakek mereka adalah sama yaitu Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad SAW. Khalifah Abdullah ibnu Harun Al-Rasyid naik menjabat khalifah yang ke tujuh dari Daulat Abbasiyah dengan panggilan al-Makmun (198-218 H/ 813-833 M). Menggantikan saudaranya seayah lain ibu, yaitu al-Amin (193-198 H/ 809-813 M), yang hanya memerintah selama 4 tahun 8 bulan, sementara al-Makmun memerintah kurang lebih 20 tahun lamanya. Ia menjabat tampuk kekuasaan pada usia 28 tahun dan wafat dalam usia 48 tahun.¹⁵ Di bawah ini silsilah al-Makmun sampai kepada Kakeknya Abbas bin Abdil Muthalib.¹⁶

¹⁴ M.Masyhur Amin. 1995. *Dinasti Islam*, Yogyakarta: LKPSM, 99

¹⁵ A.Syalabi. 1993. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna,

¹⁶ Joesoep Soe'yb. 1977. *Sejarah Daulat Abbasiyah I*, Jakarta: Bulan Bintang, 26.



Silsilah tersebut memperlihatkan urutan sampai kepada khalifah ke 7, yaitu khalifah al-Makmun yang oleh para ahli sejarah barat disebut dengan *The Great* (orang besar) Khalifah Abbasiyah.¹⁷

Kebijakan Pemerintahan Abdullah Al-Makmun tentang dakwah Islam

Ada beberapa kebijakan al-Makmun tentang dakwah Islam yaitu: dakwah di bidang politik, ekonomi, budaya dan pendidikan.

1. Dakwah di bidang Politik

Sikap politik yang merupakan kebijakan al-Makmun tercermin di dalam susunan organisasi pemerintahan negara dan sistem politik yang menyertainya. Susunan organisasi pemerintahan yang dimaksud adalah sebagai

¹⁷ Joesoef Sou'yb, 1977, *Sejarah Daulat Abbasiyah*, Jakarta: Bulan Bintang, 27

berikut: (1) Negara dipimpin oleh kepala negara yang bergelar khalifah, dan jabatannya bernama khilafat. Sedangkan untuk membantu khalifah dalam menjalankan pemerintahan negara ditetapkan suatu jabatan wizarat dan Dewan al-Kitabah (Hamka. 1974: 130).¹⁸ (2) Wizarat adalah suatu jabatan yang ditetapkan oleh khalifah al-Makmun guna membantu menjalankan pemerintahan negara. Pemangku jabatan ini bernama wazir atau disebut dengan menteri Yang dalam pelaksanaannya ditetappkan Wizarat Tafiz dimana wazirnya hanya sebagai pembantu khalifah, bekerja atas nama khalifah, dan Wazarat Tanfidl dimana wazirnya diberi kuasa penuh untuk memimpin pemerintaahan negara, Khalifahnya hanya sebagaai lambang saja. Dalam menjalankan pemerintahan negara, *Wazir* dibantu oleh sebuah dewan menteri yang bernama *Rais al-Ridwan* yaitu, Departemen keuangan, Departemen kehakiman, Departemen pengawasan urusan negara, Departemen ketentramaan, perburuhan, perhubungan, pengawasan keuangan, urusan arsip, pembelaan rakyat, keamanan, kepolisian, Sosial, Urusan wanita, keluarga, dan pekerjaan umum (Hamka. 1974: 131).

Dengan teraturnya sistem menjalankan pemerintahaan, maka akan mendukung pelaksanaan dakwah itu sendiri, dimana segala urusan di dalam departemen, baik peraturannya maupun pelaksanaannya berdasar atas asas-asas Islam yang terpegangi secara baik. (3) Dewan *al-Kitabah* adalah suatu jabatan untuk membantu khalifah dalam tata urusan negara. Pemangku jabatan ini adalah bernama *Rasail al-Kutab* atau biasa disebut sekretaris negara. Dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh beberapa *khatib* atau sekretaris yang terdiri dari; sekretaris urusan persuratan, keuangan, tentara, kepolisian, dan kehakiman. (4) Dalam urusan pemerintahan al-Makmun, wilayah negara dibagi kedalam beberapa wilayah propinsi (*imarat*), dengan seorang pimpinan yang bergelar Amir. Bentuk-bentuk *Imarat* di sini adalah *al-Istifa* yaitu sebuah propinsi yang kepada gubernurnya diberi hak dan kekuasaan negara di wilayahnya. *al-Hashah* yaitu propinsi yang kepada gubernurnya diberi hak dan

¹⁸ Hamka. 1974. *Sejarah Umat Islam II*. Jakarta : Bulan Bintang, 130.

wewenang yang terbatas. Dan yang terakhir adalah *al-Istila'u* yaitu propinsi defakto yang didirikan oleh seorang panglima dengan kekerasan, kemudian dengan terpaksa diakui oleh Khalifah dan panglima yang bersangkutan menjadi gubernurnya. Sedangkan wilayah negara yang terkecil adalah terdiri dari wilayah kota dan desa. Wilayah kota pimpinannya langsung dibawah koordinasi para gubernurnya. Wilayah desa yang disebut *al-ura'* dibawah pimpinan kepala desa yang bergelar Syekh al-Qariah di bawah koordinasi para pemimpin kota, masing-masing desa tersebut mendapatkan hak otonomi penuh, sedangkan wilayah kota dan propinsi otonominya terbatas. (5) Angkatan bersenjata pada Khalifah al-Makmun terdiri dari angkatan darat dan angkatan laut, dan panglimanya diberi gelar *Amir al-Umara* yang membawahi 10 *qa'id* (sepuluh ribu prajurit). (6) Untuk mengurus keuangan negara agar mendapatkan pemasukan keuangan dengan baik, dibentuklah badan keuangan *al-Khasanah* yaitu untuk mengurus perbendaharaan negara, dewan *al-Azran* yaitu untuk mengurus kekayaan hasil bumi negara, dewan khasasin sila mengurus perlengkapan perang. (7) Organisasi kehakiman dan peradilanpun sudah mulai dibentuk yaitu untuk melaksanakan ketertiban hukum negara dan melaksanakan tertib hukum yang berlaku.¹⁹

Adapun kebijakan dakwah dibidang politik yang dijalankan oleh pemerintahan al-Makmun antara lain sebagai berikut: 1) Kebebasan berfikir sebagai hak asasi manusia diakui sepenuhnya. Pada waktu itu akal dan pikiran dibebaskan benar-benar dari belenggu taklid, hal mana menyebabkan orang sangat leluasa mengeluarkan pendapat dalam segala bidang, termasuk bidang akidah, falsafah, ibadah dan lain sebagainya. 2) Para menteri turunan Persia diberi hak yang penuh dalam menjalankan pemerintahan, sehingga mereka memegang peranan penting dalam membina tamaddun Islam. Mereka sangat mencintai ilmu dan mengorbankan kekayaannya untuk memajukan kecerdasan

¹⁹ A.Hasjmy. 1976. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 231-236.

rakyat dan meningkatkan ilmu pengetahuan, sehingga karenanya banyaklah turunan Mawaly yang memberikan tenaga dan jasanya untuk kemajuan Islam.²⁰

Kebijakan al-Makmun ketika berada di Mesir, beliau memberi izin kepada kedua orang Kristen pembantu istananya untuk mendirikan gereja di al-Mugattam, suatu bukit dekat Cairo, dan dengan izin Khalifah tersebut, seorang Kristen yang kaya raya itu bernama Bukam, membangun beberapa gereja indah di Burah (Mesir). Timotheus seorang patriarch Nestoria mendirikan sebuah gereja di Takrit dan sebuah biara di Baghdad.²¹

Namun setelah kemenangan al-Makmun ketegangan masih berlanjut. Dalam tahun 817 M al-Makmun mengambil langkah luar biasa dengan menunjuk penggantinya bukan salah satu puteranya tetapi salah satu keluarga Ali, Ali ar-Ridha, yang kemudian diakui sebagai imam kedelapan dalam imamah. Sumber-sumber yang ada mengisyaratkan bahwa Wazir al-Fadil bin Sahal tidak menginformasikan situasi di Iraq dan bahwa bakal penggantinya yang justru membuka matanya; tetapi semua ini mungkin hanyalah desas-desus istana. Yang pasti adalah bahwa al-Fadil bin Sahal dibunuh dalam sebuah pemandian umum awal tahun 818 M dan bahwa Ali ar-Ridha meninggal enam bulan kemudian; yang terakhir ini menurut sejarawan Imamah adalah karena diracuni al-Makmun. Sekarang tidak mungkin menetapkan apakah wazir dibunuh atas perintah khalifah atau oleh lawan-lawannya dari Iraq. Bagaimanapun, perubahan pokok dalam kebijakan keputusan bahwa khalifah harus kembali ke Baghdad telah diambil sebelum pembunuhan itu. Sebaliknya tidak ada alasan jelas kenapa khalifah menghendaki penyingkiran bakal penggantinya, dan tuduhan kaum Imamah mungkin harus ditolak. Kembali ke Baghdad memang penting, terutama pada tahun 820 M, jenderal Thahir dikirim ke timur dan kemudian menjadikan dirinya otonom; tetapi menjadikan

²⁰ Masyhud. 2010. *Diktat: Mata Kuliah Sejarah Dakwah*, Surabaya: Ponpes. Hidayatullah, 54

²¹ Thomas W. Arnold. 1979. *Sejarah Dakwah Islam*. Terj. M Rambe, Nawawi. Jakarta: Widjaya, 62-63

Iraq sebagai pangkalan utama kekuasaan khalifah tidak berarti adanya suatu perubahan radikal dalam keyakinan politis.

Dokumen yang menunjuk Ali al-Ridha sebagai pengganti masih ada, dan tidak memuat sesuatu pun yang bisa dianggap sebagai uluran tangan pada golongan Imamah. Tidak disebutkan mengenai penunjukan dan Umar disebutkan dengan hormat, sementara khalifah disebut sebagai menjunjung Al-Qur'an dan Sunnah Rosul suatu ungkapan dari kaum konstitusionalis. Ungkapan mengenai kualitas-kualitas pribadi Ali al-Ridha, adalah bernama Zaidiyah dalam pengertian yang diperluas seperti tersebut di atas. Demikianlah maka kematian Ali al-Ridha, walau memberikan al-Makmun kesempatan untuk berpikir lagi dan memang dia terpaksa berfikir lagi, tidak membawa perubahan pandangan mendasar. Sebagian kelompok Muktazilah zaidiyah kemudian berhubungan dekat dengan khalifah di Baghdad sudah sangat dikenal sebelumnya di Istananya di timur.²²

Usaha-usaha untuk mengatasi ketegangan bisa dilihat dalam hal yang ada hubungannya yaitu ketergantungan yang makin besar pada tentara Turki dan dipindahkannya ibukota ke Samarra. Al-Makmun dikatakan yang pertama kali memperkerjakan serdadu-serdadu budak dari perbatasan kerajaan, kebanyakan adalah suku Barbar dari sahara atau suku Turki dari seberang (sungai) Oxus. Orang-orang itu tidak berpihak kemana-mana dalam pertikaian politik dan pertimbangan utama mereka adalah serdadu-serdadu yang lebih baik.²³ Dalam mempertahankan kekuasaan, Khalifah al-Makmun membawa dinasti Abbasiyah ke puncak kejayaan baik dibidang ekonomi, perdagangan, politik, sosial, militer, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sehingga al-Makmun

²² Yunika Wigati & Agus Riyadi, Aisyah RA's Interpersonal Communication Model in Sulaiman An-Nadawi's book 'Aisyah', *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Volume 13 Nomor 2 (2019), 306

²³ Muhammad Sayyid Al-Wakil. 1998. *Wajah Dunia Islam, dari dinasti Bani Umayyah hingga Imperialisme Modern*, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 124.

membawa dunia Islam menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan dunia, dan menjadi kekuatan raksasa di dunia belahan Timur.²⁴

Mendamaikan keturunan Arab dan Persia, Yaitu dengan menanggukhkan pemindahan kota sementara dari Khurasan ke Baghdad (198-204 H/ 813-819 M). Setelah Baghdad dikuasai oleh al-Makmun, ia tidak langsung menduduki Baghdad sebagai ibu kota, melainkan tetap tinggal di Khurasan, baru setelah situasi politik memungkinkan maka al-Ma'mun memindahkan ibu kota Khurasan ke Baghdad. Hal ini dimaksudkan agar al-Makmun dapat mendinginkan atau menenangkan perasaan penduduk ibu kota (terutama para pendukung setia dan keluarga al-Amin dari keturunan Arab) yang baru saja ditinggal wafat oleh saudarannya, al-Amin.

2. Dakwah di Bidang Ekonomi

Pada masa pemerintahan al-Makmun kesejahteraan ekonomi masyarakat semakin meningkat dan memiliki peradaban yang tinggi. Kerajaan penuh dengan kota-kota indah, penuh masjid megah, dimana-mana terdapat universitas, di dalamnya tersimpan peradaban-peradaban dan hikmah-hikmah lama yang bernilai tinggi. Kecemerlangan Islam Timur merupakan hal yang kontras dengan dunia Nasrani Barat, yang tenggelam dalam malam kegelapan zaman.²⁵

Kedermawanan al-Makmun dalam penelitian perikeadaan ekonomi rakyatnya, beliau menunjuk 1.700 perempuan tua supaya tetap berkeliling di Baghdad guna melaporkan perikehidupan ekonomi rakyat umum kepadanya.²⁶ Kegiatan pertanian di sana sini berkembang kembali dengan pesat. Begitupun kegiatan dagang berjalan kembali dengan lancar. Tempat-tempat perhentian kafilah-kafilah dagang yang datang memencar ke berbagai penjuru.²⁷ Lalulintas dagang dengan Tiongkok melalui dataran tinggi Pamir, yang dipanggulkan

²⁴ J. Suyuti Pulungan. 1994. *Fiqh Siyash Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 172.

²⁶ Lothof Stoddard. 1966. *Dunia Baru Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 15

²⁷ Karen Armstrong. 2002. *Sepintas Sejarah Islam*. Yogyakarta : Ikonteralitera, 178

dengan jalan sutera (*Silk Road*) itu, ramai kembali dengan kafilah-kafilah dagang yang hilir mudik. Begitupun lalulintas dagang melalui laut (*Sea Routes*) dari teluk Parsi menuju Bandar-bandar dagang pada pesisir lembah Sind dan wilayah Gujarat yang sudah dikuasai pihak Islam masa itu, selanjutnya Bandar-bandar dagang di pesisir Tiongkok, semakin bertambah ramai dengan kapal-kapal dagang yang hilir mudik.

Pertanian diperkembang dengan luas; dengan sistim penanaman penuh keahlian maka mutu dan keistimewaan buah-buahan dan bunga-bunga dari Parsi telah makin dipertinggi, dan anggur-anggur dari Shiraz dan Yed dan Ispahan telah menjadi komoditi penting dalam perdagangan di seluruh Asia. Tambang-tambang bijibesi, timah hitam, dan benda-benda logam lainnya dihasilkan dengan penuh ketelitian. Hasil-hasil pabrik yang indah diusahakan pada berbagai kota di Irak dan Syria. Kemajuan yang luarbiasa berlangsung pada setiap cabang peralatan mekanik.²⁸

3. Dakwah di Bidang Budaya

Kondisi budaya yang melingkupi kekuasaan al-Makmun dapat dilihat dari berbagai dimensi, diantaranya adalah:

- 1) Kota Baghdad sebagai kota negara dibuka untuk semua bangsa, dan dijadikan sebagai kota internasional ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan diangkat sebagai sesuatu yang mulia yang dikembangkan seluas-luasnya, rakyat bebas berfikir dan dalam segala bidang diberi hak penuh memperoleh hak asasinya, para menteri keturunan non Arab, utamanya dari unsur Persi diberi hak penuh menjalankan pemerintahan negara, para Khalifah Abbasiyah berusaha sungguh-sungguh membangun ekonomi negara.²⁹

- 2) Masyarakat pada pemerintahan al-Makmun terbagi dalam dua kelas yaitu kelas khusus dan kelas umum.

²⁸ Mont Gomery Watt.Tt. *Kejayaan Islam Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 179.

²⁹ Ma'ruf Misbah, 1988, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang : Wijaya Wicaksana, hlm. 32.

Kelas khusus yaitu terdiri dari khalifah, ahli famili khalifah (bani hasyim), para pembesar negara, para kaum bangsawan (umumnya terdiri dari suku Quraisy) para petugas khusus negara, anggota tentara, dan pembantu-pembantu negara. Kelas umum yaitu terdiri dari para ulama, fuqoha, seniman, pujangga, saudagar, pengusaha, para tukang, dan petani.³⁰ Oleh sebab itu maka pembagian masyarakat tersebut mencerminkan adanya pemisahan masyarakat antara pemerintah dan masyarakat umum (yang diperintah).

- 3) Pertumbuhan dan perkembangan Islam pada masa al-Makmun adalah sejalan pula dengan pertumbuhan dan perkembangan budaya dakwah.

Pada pemerintahan al-Makmun, pertumbuhan dan perkembangan agama Islam diwarnai oleh dua kehidupan, yaitu kehidupan Iman dan Zindiq. Kehidupan Iman yaitu kehidupan yang diwarnai dengan hati dan agama, kepercayaan iman yang kholishoh dan kehidupan agama yang shodiqoh. Kehidupan Zindiq yaitu kehidupan yang diwarnai akal dan pikiran serta rasa, yang menimbulkan keraguan tentang iman dan menentang agama dengan ajaran-ajarannya.³¹

Ahlussunnah adalah aliran agama yang berpendirian bahwa seseorang memenuhi syarat keislaman bilamana menuturkan syahadat, diikuti dengan kepercayaan hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan / tingkah laku.³² Pertumbuhan dan perkembangan aliran-aliran tersebut beserta kegiatan dakwahnya lambat laun mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan Islam secara luas dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Masing-masing dari mereka berpegang teguh terhadap keyakinannya, mereka fanatik dengan keyakinannya, bahkan mereka menyerang lawan madzhabnya dan menuduhnya kafir serta keluar dari Islam. Perang argumen terjadi diantara mereka, setiap

³⁰ Agus Riyadi, Saerozi & Fania Mutiara Savitri, Women and the Da'wah Movement: Historical Analysis of the Khadijah RA's Role in the Time of Rasulullah Saw, *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Volume 15 Nomor 1 (2021), 45

³¹ Hamdan Daulay. 2001. *Dakwah Di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*. Yogyakarta: PT Kurnia Kalam Semesta, 148.

³² M.Taib Tahir Abdul Mu'in. 1981, *Ilmu Kalam*, Wijaya, Jakarta, 90-105.

sekte mendapat dukungan dari penguasa dan gubernur, maka semakin kuatlah posisi mereka. Setiap aliran atau sekte memiliki makalah dan buku tentang ajarannya, negara yang membekingnya dan kekuasaan yang melegalkannya.³³

4. Dakwah di Bidang Pendidikan

Kecintaan dan keintelektualannya al-Makmun kepada ilmu Kependidikan tersebut yang meletakkan dirinya di puncak daftar khalifah Abbasiyah. Di Baitul Hikmah beliau mengumpulkan berbagai ilmu pengetahuan asing, kemudian memerintahkan supaya dibeli dan dikumpulkan untuknya buku-buku karya asing, kemudian memerintahkan supaya diterjemahkan kepada bahasa Arab. Pada zamannya itulah muncul filosof Arab yang agung, yaitu al-Kindi, yang telah menulis mengenai beberapa ilmu pengetahuan. Al-Hallaj bin Yusuf bin Matr menterjemahkan untuk al-Makmun beberapa buah buku karya Euclides dan buku *Ptolemy*.³⁴ Baitul Hikmah yang semula hanya disediakan untuk menterjemahkan buku-buku, kemudian ditingkatkan fungsinya sebagai sekolah tinggi, perpustakaan dan tempat penterjemahan. Di samping itu masjid-masjid juga merupakan pusat pendidikan dan penyebaran-penyebaran ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum.

Pada awal Islam, terutama pada masa sesudah dilakukannya penerjemahan ke dalam bahasa arab, sejak kekhalifahan al-Mansur (khalifah Abbasiyah yang ke II, tahun 745-775 M) dan gerakan penerjemahan ini mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Khalifah al-Makmun (tahun 813-833 M) yaitu pada waktu orang-orang Islam telah mulai menerjemahkan buku-buku karya orang Yunani, Persia, dan India kedalam bahasa Arab. Oleh karena itu Khalifah memandang penting ke arah itu, maka didirikanlah lembaga secara khusus berfungsi sebagai tempat untuk melakukan kegiatan penerjemahan dan mempelajari berbagai ilmu.³⁵

³³ Muhammad Sayyid Al-Wakil. 1998, *Wajah Dunia Islam, dari dinasti Bani Umayyah hingga Imperialisme Modern*, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 93.

³⁴ Syahrin Harahab. 1999. *Islam, Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 137.

³⁵ Asma Hasan Fahmi. 1979. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 19

Al-Makmun terkenal karena kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan, dan karena jasa-jasanya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Untuk itu maka al-Makmun pada tahun 209 H/ 830 M mendirikan Bait al Hikmah, sebuah perpustakaan di dunia Islam terbesar pada waktu itu, yang sekaligus berfungsi juga sebagai Akade, tempat melakukan penelitian-penelitian dan balai penerjemahan buku-buku.

Pada masanya penerjemahan literatur asing ke dalam bahasa Arab dilakukan secara besar-besaran dengan didukung oleh alokasi dana yang cukup besar, yang disediakan oleh Khalifah al-Makmun. Diriwayatkan imbalan penerjemahan buku adalah seberat emas seberat buku yang diterjemahkan.³⁶ Hal ini menunjukkan bahwa betapa seriusnya al-Makmun dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan Islam.

Ada beberapa penerjemah yang termashur pada waktu itu diantaranya adalah: (1) Hunain Ibn Ishaq, yang pandai berbahasa Arab dan Yunani (belia pernah tinggal dan menetap lama di Yunan), ia menerjemahkan 20 buku karya Galen ke dalam bahasa syiria dan 14 buku lainnya ke dalam bahasa Arab, dalam kegiatan ini Hunain dibantu oleh sekitar 90 orang pembantu dan muridnya untuk menyelesaikan pekerjaannya. (2) Anak Hunain yang bernama Ishaq 910 M). (3) Sabit ibnu Qurra (825-901 M), seorang penyembah bintang, (4) Qusta ibnu Luqa, seorang Kristen, (5) Hubais, merupakan kemenakan dari Hunain, (6) Abu Bisr Matta Ibnu Yunus (939 M).³⁷

Adanya penerjemahan ini, sebagian besar dari karya-karya Aristoteles, Plato, Neoplatonisme dan sebgayaan besar dari karya-karya Galen dan karya-karya dalam ilmu pengetahuan dari Yunani dan ilmu-ilmu kedokteran dapat dibaca oleh para ilmuwan dan para ulama Islam. Karya-karya tentang filsafat banyak menarik dan dijadikan bacaan utama kaum Mu'tazilah, sehingga mereka banyak dipengaruhi oleh pemujaan daya akal yang terdapat dalam filsafat Yunani. Sehingga tidak mengherankan kalau teologi kaum Mu'tazilah

³⁶ Didin Saefuddin Buchari. 2009. *Sejarah Politik Islam*, Jakarta: Inter Masa, 102

³⁷ Harun Nasution. 2006. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 37

ini mempunyai corak rasional dan liberal. Dengan demikian, maka filsafat, kebudayaan dan sekolah Yunani seperti di Antioka (Turki) sangat berpengaruh sekali di Baghdad. Karya-karya sastra, karya ilmiah dan filsafat Yunani jadi sangat berkembang. Sikap keagamaan yang bebas dan rasionalpun mengalami perkembangan yang signifikan, sebagaimana aliran Mu'tazilah yang merupakan aliran theologi rasional. Dua buah tempat penelitian (observatorium) juga dibangun oleh al-Makmun, yang satu bertempat di Damaskus dan satunya bertempat di Baghdad dekat Bait-al Hikmah.³⁸

Bahkan kegiatan intelektual ini menurut Asma Hasan Fahmi (1994), berjalan terus diseluruh wilayah Islam sampai abad ke XII Masehi, hal ini sama sekali tidak terpengaruh oleh kondisi pemerintahan pada waktu itu dengan kelemahan dan perpecahan yang terjadi di pemerintahan Abbasiyah, menjadi negara-negara kecil yang kemudian berdiri sendiri. Hal ini karena kebanyakan sulthan yang ada pada waktu itu selalu terus memacu, memberi motivasi, terhadap para ahli ilmu pengetahuan, dan ulama Islam. disamping itu banyak juga para ulama Islam yang pergi merantau dari satu negeri ke negeri yang lain untuk mencari ilmu, berdiskusi tentang ilmu pengetahuan, dari mulai filsafat, matematika, ilmu kedokteran, ilmu astronomi, ilmu hitung dan lain sebagainya.

C. Kontribusi dari Kebijakan Pemerintahan Abdullah Al-Makmun terhadap Kemajuan Dakwah Islam.

Kontribusi al-Makmun terhadap kemajuan dakwah Islam adalah: menggalakkan grakan penerjemahan, mengembangkan dakwah mujadalah (diskusi), mengembangkan faham rasionalisme.

1. Menerjemahkan karya berbahasa Yunani dan Syiria, terutama yang berkaitan filsafat. Bayt al Hikmah didirikan sebagai pusat penerjemahan dan penelitian, yang dalam perkembangannya menjadi akademi yang besar.

³⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994, *Ensiklopedi Islam*, 150

Para penerjemah diantaranya kebanyakan dari keluarga Barmak dari Khurasan, orang-orang zoroaster dari Syiria, Abu Sahl Fazhl bin Naubakh dan Alan al Syu'ubi berkebagsaan persia, serta Yunana (John) bin Masuya seorang Syiria.³⁹ Ishaq bin Hunayn (809-873 M), secara khusus menerjemahkan buku-buku *Metaphysic; On The Soul; On the Generation and Corruption of Animal*, dan komentar-komentar Alexander Apharodisias atas Aristoteles. Pada pertengahan abad ke sembilan, kebanyakan karya-karya Yunani di bidang Sains, kedokteran dan astronomi telah terbit dalam bahasa Arab.⁴⁰

Al-Hajjaj (786-833 M) menerjemahkan karya *ptolemy, mathematike, Syniaxis, euclid, elements*, dan karya *Phylos, pneumatic, Arhimedes, Euclid*.⁴¹ Termasuk karya-karya Aristoteles; *Maqua Marslia*. Buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat yang di datangkan dari Bizantium kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, Bit al-Hikmah (rumah kearifan) yang didirikan oleh al-makmun bukan hanya sebagai pusat penterjemahan, namun juga sebagai akademi perguruan tinggi. Diantara cabang ilmu pengetahuan di sini adalah kedokteran, matematika, optika, geografi, fisika, astronomi, dan sejarah disamping filsafat.⁴² Oleh sebab itu, Baghdad pada saat itu merupakan pusat peradaban Islam serta ilmu pengetahuan.

2. Mengembangkan Dakwah Mujadalah (Diskusi),

Diskusi agama dan kelmuan Islam semarak dilakukan oleh al-Makmun, yaitu dengan mengembangkan tradisi *halaqah-halaqah* dihadapan para khalifah dan biasanya menghimpun berbagai ulama (ilmuwan) dari berbagai agama dan mazhab. Al-Makmun sering berkata “*bahaslah ilmu apa*

³⁹ Mehdi Nakosteen. 1964. *History of Origins of Western Education*, Boulger: The University of Colorado Press, 145

⁴⁰ Untuk menampung para penterjemah yang menerjemahkan buku-buku dari Yunani atau spanyani ke dalam bahasa Arab, al Makmun mendirikan Bait al-Hikmah tahun 215 H. Dapat dilihat dalam Abdurrahman. 2009. *Pengaruh Arab dalam bentuk Pemikiran Eropa*, Semarang: Wicaksana, 16.

⁴¹ Charles Michael Stanton. 1994. *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Jakarta: Logos, 84

⁴² Wahyu ilaihi dan Harjani Hefni. 2007. *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana,

*pun yang kalian kehendaki tanpa berdalilkan kitab agamanya masing-masing agar tidak menimbulkan kemusykilan-kemusykilan golongan.*⁴³ hal ini khususnya banyak dilakukan Mu'tazilah dalam mengembangkan fahamnya yang bercirikan rasio logisnya.

Berkat ilmu dialektika, para ulama pun bergairah untuk memperdebatkan bermacam-macam agama, seperti membicarakan soal penciptaan Al-Qur'an, apakah al-Qur'an itu Hadis atau Qadim, dan sebagainya. Dari beberapa kegiatan diskusi-diskusi ilmu pengetahuan dan agama tersebut, menjadikan kota Baghdad sangat mengesankan sebagai pusat gerakan keilmuan serta budaya dan peradaban dunia Islam. Bahkan dalam catatan sejarah, kemajuan yang dicapainya ini sebelum dan sesudah pemerintahan al-Makmun belum ditemukan di dunia Islam saat itu.

3. Mengembangkan Faham Rasionalisme.

Kemajuan peradaban Islam menuai puncak kejayaannya pada masa al-Makmun, dimana sejak terjadi pertemuan antara pemikiran Islam dan Arab yang asli dengan pemikiran Yunani, Persia, dan India. Al-Makmun mengembangkan faham Mu'tazilah, aliran teologi rasional ini terjadi karena kebijakannya untuk menyerap ilmu pengetahuan yang berasal dari Yunani. Berbagai nilai dari kultur Yunani merasuk dan berkembang dalam pemikiran Islam.

Pengaruh Hellenistik yang paling menonjol adalah dalam bidang filsafat, yaitu sebuah gerakan dengan keragaman posisi yang disatukan oleh kesamaan peristilahan dan melalui sebuah komitmen pada sebuah program investigasi yang rasional, meliputi logika, sains kealaman, dan metafisika.⁴⁴ Filsafat Hellenistik menghadirkan sebuah warisan rasional yang merefleksikan realitas metafisika, dunia fisik, dan keberadaan manusia yang mengajukan sebuah tantangan fundamental terhadap wahyu al-Qur'an

⁴³ Nursholis Madjid, 1994, *Khazanah Intlektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 23

⁴⁴ Lapidus. 1999. *Perkembangan Awal Peradaban Islam di Timur Tengah abad VII-XII M*, Jakarta: Raja Grafindo, 143

sebagai sumber yang komplit dan sebagai sumber kebenaran yang tidak mungkin salah.

Keberhasilan aliran Mu'tazilah pada masa ini karena didukung penuh oleh al-makmun. Sebagai contohnya Abu Hudzail al-Allaf (836-845 M) sebagai guru al-Makmun yang beraliran Mu'tazilah, adapun paham atau pemikirannya adalah sebagai berikut: 1) bahwa Allah Ta'ala tidak mempunyai sifat yang berdiri di luar Dzat-Nya. Ia mengakui adanya sifat-sifat yang tidak lain adalah Dzat-Nya sendiri', 2) Bahwa akal mampu mengetahui Tuhan dan mampu mengetahui baik dan buruk, demikian pula mampu mengetahui kewajiban-kewajiban. Meskipun demikian bukan berarti bahwa manusia karena memiliki akal kemudian tidak butuh kepada keterangan wahyu, 3) Bahwa Tuhan telah menciptakan yang terbaik bagi manusia, artinya mustahil Tuhan berbuat zhalim, meskipun Ia mampu, karena yang demikian itu adalah manifestasi dari kekurangan, sedangkan kekurangan itu tidak boleh ada pada Tuhan. Salah satu perbuatan terbaik Tuhan kepada manusia adalah mengirim Rasul-rasul untuk menyampaikan wahyu kepada mereka agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena pengiriman Rasul merupakan perbuatan yang tidak mungkin diabaikan oleh Tuhan, dan Ia wajib melakukan sesuatu yang terbaik, 4) Bahwa kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan hanya ada di dunia ini saja, sedangkan di akhirat tidak ada lagi kebebasan, yang ada hanyalah paksaan. Dunia adalah tempat taklif, oleh karena itu ia dimintai pertanggung jawabannya di akhirat, dan di dunia ini manusia bebas berbuat sementara di akhirat Tuhan akan membalasnya dengan kebaikan dengan surga, kejelekan dengan neraka. Kebebasan akan perbuatan manusia tidak lagi dibutuhkan di akhirat, yang ada hanyalah kendali dan paksaan Allah.⁴⁵

Secara umum, puncak kejayaan Dinasti Abbasiyah dicapai pada masa al-Makmun, hal ini ada beberapa faktor pendukungnya diantaranya: (1) Islam semakin meluas tidak hanya di Damaskus tapi sampai di Baghdad, (2)

⁴⁵ Chaerudji. 2007. *Ilmu Kalam*, Jakarta: Diadit Media, 74.

pemerintahan al-Makmun membentuk tim penerjemah dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. (3) toleransi yang tinggi, apalagi juga orang-orang di luar Islam banyak dipakai menduduki institusi pemerintah, (4) rakyat bebas berfikir serta memperoleh hak asasinya dalam segala bidang, (5) adanya perkembangan ilmu pengetahuan, (6) ketentuan profesional baru terbentuk pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah.⁴⁶

KESIMPULAN

Ada beberapa kebijakan pemerintah Al-Makmun tentang dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1). Bidang politik. Politik dikembangkan al-Makmun dengan rasa setia kawan dan ampunan untuk lawan politiknya. (2). Bidang ekonomi. Pada masa pemerintahan al-Makmun perekonomian negara maupun masyarakat semakin meningkat, terbukti kerajaan penuh dengan kota-kota indah, masjid megah, dimana-mana terdapat universitas, rumah-rumah sakit didirikan dan diberi anggaran dalam jumlah besar. (3). Bidang budaya. Kondisi budaya yang melingkupi kekuasaan al-Makmun yang terinterpretasikan di dalam berbagai dimensinya melalui sistem pemerintahan yang berlangsung dan sistem sosial yang menyertainya, kesemuanya itu merupakan realitas perkembangan ummat Islam dan sekaligus Dakwah Islam yang ada pada saat itu. (4). Bidang pendidikan. Masjid-masjid dijadikan pusat pendidikan untuk penyebaran-penyebaran ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Para ilmuwan, seniman, tekhokrat dan ulama' pada masa al-Makmun, mengembangkan kegiatan pendidikan demi kemajuan Islam sesuai dengan yang mereka mampu.

Kedua, kontribusinya terhadap kemajuan dakwah adalah: (1) Ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat. *Bayt al Hikmah* didirikan sebagai pusat penerjemahan dan penelitian, yang dalam perkembangannya menjadi akademi yang besar. (2) mengembangkan dakwah *mujadalah* (diskusi), Diskusi agama dan keilmuan Islam semarak dilakukan oleh al-Makmun. (3) berkembangnya pemikiran Islam. Dengan mengembangkan faham rasionalisme, maka terseraplah ilmu

⁴⁶ Badri Yakim, 1999, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 54

pengetahuan dan kultur yang berasal dari Yunani. (5) Ilmu pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia dan berharga, sehingga ilmu pengetahuan berkembang maju. (6) Rakyat diberikan kebebasan berfikir seluas-luasnya dan memperoleh haknya dalam segala bidang, seperti aqidah, ibadah, filsafat, dan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Hasjmy. 1976. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- A.Syalabi. 1993. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Abdurrahman, D. 2003. *Sejarah Peradaban Islam: Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI.
- Abdurrahman. 2009. *Pengaruh Arab dalam bentuk Pemikiran Eropa*, Semarang: Wicaksana.
- Agus, Saerozi & Fania Mutiara Savitri, Women and the Da'wah Movement: Historical Analysis Riyadi, of the Khadijah RA's Role in the Time of Rasulullah Saw, *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Volume 15 Nomor 1 (2021).
- al-Syuyuthi, Jalaluddin. 1975. *Tharikh al-Khulafa*, Baerut: Dar el-Kutub.
- Al-Wakil, Muhammad Sayyid. 1998, *Wajah Dunia Islam, dari dinasti Bani Umayyah hingga Imperialisme Modern*, Jakarta : Pustaka al-Kautsar.
- Al-Wakil, Muhammad Sayyid. 1998. *Wajah Dunia Islam, dari dinasti Bani Umayyah hingga Imperialisme Modern*, Jakarta : Pustaka al-Kautsar.
- Amin, M.Masyhur. 1995. *Dinasti Islam*, Yogyakarta: LKPSM.
- Armstrong, Karen. 2002. *Sepintas Sejarah Islam*. Yogyakarta : Ikonteralitera.
- Arnold, Thomas W. 1979. *Sejarah Dakwah Islam*. Terj.M Rambe, Nawawi. Jakarta: Widjaya.
- Buchari, Didin Saefuddin. 2009. *Sejarah Politik Islam*, Jakarta: Inter Masa.
- Chaerudji. 2007. *Ilmu Kalam*, Jakarta: Diadit Media.
- Daulay, Hamdan. 2001. *Dakwah Di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*. Yogyakarta: PT Kurnia Kalam Semesta.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994, *Ensiklopedi Islam*.
- Fahmi, Asma Hasan. 1979. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. 1974. *Sejarah Umat Islam II*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Harahab, Syahrin. 1999. *Islam, Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 137.
- Helmy, Masdar. 1973. *Dakwah Alam Pembangunan*, Semarang: CV. Toha Putra.
- Ilaihi, Wahyu dan Harjani Hefni. 2007. *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Lapidus. 1999. *Perkembangan Awal Peradaban Islam di Timur Tengah abad VII-XII M*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Madjid, Nursholis. 1994. *Khazanah Intlektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Masyhud. 2010. *Diktat: Mata Kuliah Sejarah Dakwah*, Surabaya: Ponpes. Hidayatullah.
- Misbah, Ma'ruf. 1988. *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang : Wijaya Wicaksana.
- Mu'in, M.Taib Tahir Abdul. 1981, *Ilmu Kalam*, Jakarta: Wijaya.
- Munawir, Imam.tt. *Metode-metode Penelitian Sosial*. Surabaya : Usaha nasional.
- Nakosteen, Mehdi. 1964. *History of Origins of Western Education*, Boulger: The University of Colorado Press.
- Nasution, Harun. 2006. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

- Nasution, Syamruddin. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*, Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Noeng Muhadjir. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Pimay, Awaludin & Agus Riyadi, Abdurrahman Wahid Structural Da'wah Activities, *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Volume 15 Nomor 2 (2021).
- Pulungan, J. Suyuti. 1994. *Fiqih Siyasah Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1995. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Singaribun, Masri dan Sofyan Efendi. 1986. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Soe'yb, Joesoep. 1977. *Sejarah Daulat Abbasiyah I*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press.
- Stanton, Charles Michael. 1994. *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Jakarta: Logos
- Stoddard, Lothof. 1966. *Dunia Baru Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Watt, Mont Gomery.tt. *Kejayaan Islam Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wigati, Yunika & Agus Riyadi, Aisyah RA's Interpersonal Communication Model in Sulaiman An-Nadawi's book 'Aisyah', *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Volume 13 Nomor 2 (2019).
- Yakim, Badri. 1999. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Yatim, Badri. 2001. *Sejarah Peradaban Islam Dirosah Islamiah II*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Zakariya, Din Muhammad. 2018. *Sejarah Perdaban IslamPrakenabian Hingga Islam di Indonesia*, Malang: Intrans Publishing.
- Zubaidah, Siti. 2016. *Sejarah Peradaban Islam*, Medan: Perdana Publishing.